

REWARD AND PUNISHMENT IN THE PERSPECTIVE OF BEHAVIORISTIC AND HUMANISTIC APPROACHES TO IMPROVE STUDENT DISCIPLINE IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION: A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW

REWARD DAN PUNISHMENT DALAM PERSPEKTIF PENDEKATAN BEHAVIORISTIK DAN HUMANISTIK UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: SEBUAH SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW

Nur Inayah¹, Nur Reski², Jumarni³, Heri⁴, Tegar Edy⁵, Fauzil Adzim⁶, Indra Wijaya⁷

Universitas Muhammadiyah, Makassar¹²³⁴⁵⁶, Universitas Indonesia Timur⁷

*inur53035@gmail.com

*Corresponding Author

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) plays a strategic role in shaping students' religious personality through the internalization of Islamic values in daily life. However, PAI learning practices in schools still tend to emphasize cognitive achievement and memorization, resulting in limited effectiveness in developing discipline and religious character. This study aims to systematically examine the application of reward and punishment in PAI learning from behavioristic and humanistic perspectives as an effort to enhance students' discipline and religious personality. The study employed a Systematic Literature Review (SLR) by analyzing four relevant national journal articles. The findings indicate that the behavioristic approach effectively promotes disciplined behavior through reinforcement and habituation mechanisms, while the humanistic approach fosters self-awareness, intrinsic motivation, and meaningful internalization of religious values. The integration of both approaches contributes to a more balanced PAI learning process that combines external behavioral formation with internal spiritual awareness, thereby supporting the holistic development of students' religious personality. These findings provide implications for Islamic education teachers in designing integrative, humanistic, and contextually grounded instructional strategies.

Keywords: *reward and punishment, behavioristic approach, humanistic approach, religious personality, Islamic religious education, Systematic Literature Review*

ABSTRAK

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian religius peserta didik melalui menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, praktik pembelajaran PAI di sekolah masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan hafalan, sehingga pembentukan kedisiplinan dan karakter religius belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis penerapan reward dan punishment dalam pembelajaran PAI ditinjau dari pendekatan behavioristik dan humanistik sebagai upaya meningkatkan kedisiplinan dan kepribadian religius siswa. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) terhadap empat artikel jurnal nasional yang relevan dengan fokus kajian. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan behavioristik efektif dalam membentuk perilaku disiplin melalui mekanisme penguatan dan pembiasaan, sementara pendekatan humanistik berperan dalam menumbuhkan kesadaran diri, motivasi intrinsik, dan pemaknaan nilai religius siswa. Integrasi kedua pendekatan tersebut menghasilkan pembelajaran PAI yang lebih seimbang antara pembentukan perilaku lahiriah dan penguatan kesadaran batiniah, sehingga mendukung terbentuknya kepribadian religius peserta didik secara lebih holistik. Temuan ini memberikan implikasi bagi guru PAI dalam merancang strategi pembelajaran yang integratif, humanis, dan kontekstual sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Kata Kunci: *reward dan punishment, pendekatan behavioristik, pendekatan humanistik, kepribadian religius, pendidikan agama Islam, Systematic Literature Review*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian religius peserta didik, yaitu pribadi yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Kurniati & El-Yunusi, 2023). Pembelajaran PAI tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap, perilaku, dan kedisiplinan yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam praktik nyata (Tsoraya et al., 2022). Namun, realitas pembelajaran PAI di berbagai satuan pendidikan menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih cenderung berorientasi pada ranah kognitif dan hafalan, sehingga upaya internalisasi nilai dan pembinaan karakter religius belum berjalan secara optimal. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara pengetahuan agama yang dimiliki peserta didik dan perilaku religius yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari (Koukounaras Liagkis, 2022).

Berbagai kajian dalam pendidikan Islam menegaskan bahwa pembentukan karakter dan kedisiplinan peserta didik memerlukan pendekatan pedagogis yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang (Badri & Malik, 2024). Dalam konteks pembelajaran PAI, pembentukan perilaku religius tidak dapat dilepaskan dari proses pembiasaan dan penguatan nilai yang dilakukan secara berkelanjutan (Komalasari & Yakubu, 2023). Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang mampu mengarahkan peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam sekaligus menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab personal menjadi kebutuhan yang mendesak (Maidugu & Isah, 2024).

Salah satu strategi yang banyak digunakan dalam pembelajaran PAI adalah penerapan reward dan punishment. Reward berfungsi sebagai penguatan positif terhadap perilaku religius yang diharapkan, seperti kedisiplinan dalam beribadah dan kepatuhan terhadap aturan pembelajaran, sedangkan punishment digunakan sebagai konsekuensi edukatif atas perilaku yang menyimpang. Dalam perspektif pendidikan Islam, reward dan punishment tidak semata-mata dimaknai sebagai alat kontrol perilaku, tetapi juga sebagai sarana tarbiyah untuk membimbing peserta didik menuju pembentukan akhlak dan kepribadian religius yang lebih baik.

Pendekatan behavioristik memberikan landasan teoritis yang kuat dalam penerapan reward dan punishment melalui mekanisme pembiasaan, pengkondisian, dan penguatan (*reinforcement*) (Abramson & Levin, 2021). Pendekatan ini efektif dalam membentuk perilaku lahiriah peserta didik, seperti keteraturan dalam mengikuti pembelajaran PAI dan konsistensi dalam menjalankan praktik keagamaan di sekolah (Warsah & Istan, 2025). Namun, penerapan pendekatan behavioristik yang terlalu menekankan penguatan eksternal berpotensi menghasilkan perilaku religius yang bersifat mekanis dan kurang disertai dengan kesadaran serta pemaknaan nilai secara mendalam (Cooper et al., 2020).

Oleh karena itu, pendekatan humanistik menjadi pelengkap yang penting dalam pembelajaran PAI (Darmawan & Ramli, 2025). Pendekatan ini menekankan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, termasuk kesadaran diri, motivasi intrinsik, tanggung jawab personal, dan penghayatan nilai-nilai spiritual (Antonopoulou, 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan humanistik berperan dalam menumbuhkan kesadaran batiniah peserta didik agar perilaku religius tidak hanya dilakukan karena dorongan eksternal, tetapi juga lahir dari pemahaman dan penghayatan nilai-nilai keislaman (Hendawi et al., 2024).

Integrasi pendekatan behavioristik dan humanistik dalam pembelajaran PAI membuka peluang terciptanya proses pembelajaran yang lebih seimbang dan komprehensif. Melalui sinergi antara penguatan perilaku dan pengembangan kesadaran diri, pembelajaran PAI diharapkan mampu membentuk kedisiplinan peserta didik yang tidak hanya bersifat kepatuhan formal, tetapi juga berlandaskan kesadaran dan nilai-nilai spiritual Islam. Meskipun sejumlah penelitian telah membahas penerapan reward dan punishment dalam pembelajaran PAI, kajian yang menelaahnya secara sistematis dari perspektif integrasi pendekatan behavioristik dan humanistik masih terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis penerapan reward dan punishment dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ditinjau dari pendekatan behavioristik dan humanistik melalui metode Systematic Literature Review (SLR) terhadap empat artikel jurnal nasional yang relevan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan landasan teoritis dan konseptual bagi pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih efektif, humanis, dan berorientasi pada pembentukan kepribadian religius peserta didik secara holistik.

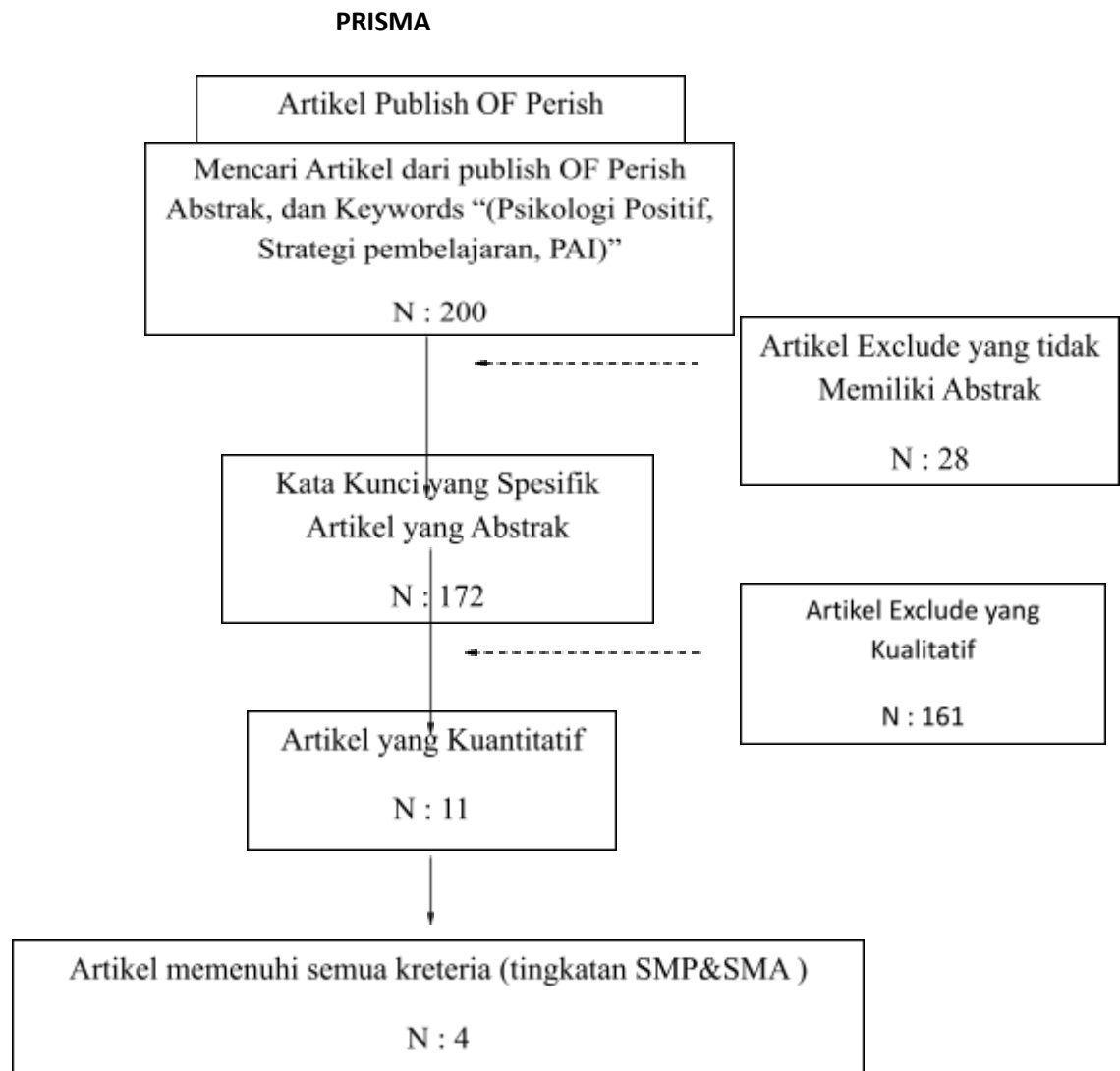
2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) yang bertujuan untuk mengkaji secara sistematis hasil-hasil penelitian terkait penerapan reward dan punishment dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ditinjau dari pendekatan behavioristik dan humanistik. Pendekatan SLR dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kecenderungan temuan penelitian sebelumnya serta untuk mensintesis kontribusi masing-masing pendekatan dalam pembentukan kedisiplinan dan kepribadian religius peserta didik dalam konteks pendidikan Islam (Najah, 2024).

Sumber data penelitian berasal dari artikel jurnal nasional yang diperoleh melalui penelusuran literatur secara daring menggunakan aplikasi Publish or Perish. Penelusuran dilakukan dengan menggunakan kata kunci yang relevan, yaitu reward dan punishment, strategi pembelajaran, dan Pendidikan Agama Islam (PAI). Artikel yang dipertimbangkan dalam kajian ini adalah artikel yang dapat diakses secara penuh dan memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian (Widyaningtyas et al., n.d.).

Pemilihan artikel dilakukan secara purposif dengan menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ketat. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel yang membahas penerapan reward dan punishment dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam atau mata pelajaran keagamaan sejenis; (2) artikel yang mengkaji pembentukan kedisiplinan, perilaku religius, atau sikap peserta didik; (3) artikel yang memuat landasan konseptual atau implikasi yang relevan dengan pendekatan behavioristik dan/atau humanistik; serta (4) artikel yang dilakukan pada konteks pendidikan formal di Indonesia, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Artikel dikeluarkan dari kajian apabila tidak memiliki abstrak, tidak relevan dengan konteks PAI, atau tidak membahas secara spesifik penerapan reward dan punishment dalam pembelajaran (Ihya et al., 2024).

Berdasarkan proses seleksi tersebut, diperoleh empat artikel jurnal nasional yang memenuhi seluruh kriteria inklusi. Jumlah artikel yang dianalisis dibatasi pada empat artikel karena hanya artikel tersebut yang secara konsisten memenuhi kesesuaian konteks pembelajaran PAI, fokus pada reward dan punishment, serta relevansi terhadap pembentukan kedisiplinan dan kepribadian religius peserta didik. Pembatasan jumlah artikel ini dimaksudkan untuk menjaga kedalaman analisis dan ketajaman sintesis temuan, bukan untuk melakukan generalisasi secara luas (Rivai et al., 2025)



Proses seleksi artikel dilakukan dengan mengikuti tahapan Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) yang meliputi tahap identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi. Tahapan ini digunakan untuk memastikan bahwa artikel yang dianalisis telah melalui proses seleksi yang sistematis dan transparan (Albar & Yaqin, 2025).

Analisis data dilakukan dengan membaca dan menelaah setiap artikel secara menyeluruh, khususnya pada aspek tujuan penelitian, konteks pembelajaran, pendekatan teoretis yang digunakan, bentuk penerapan reward dan punishment, serta temuan utama penelitian. Informasi dari masing-masing artikel kemudian dirangkum dalam bentuk matriks kajian yang memuat penulis, tahun publikasi, fokus penelitian, pendekatan teoretis, dan temuan utama yang relevan dengan pembentukan kedisiplinan dan kepribadian religius peserta didik (Ihya et al., 2024).

Selanjutnya, data dianalisis menggunakan sintesis naratif tematik untuk mengidentifikasi pola, kesamaan, dan perbedaan temuan antar artikel. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan melakukan meta-analisis statistik, melainkan untuk memperoleh pemahaman konseptual mengenai kontribusi pendekatan behavioristik dan humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil sintesis kemudian disajikan dalam bentuk tema-tema utama yang merepresentasikan kecenderungan penerapan reward dan punishment dalam pembelajaran PAI.

3. HASIL

Hasil kajian dalam penelitian ini diperoleh melalui analisis terhadap empat artikel jurnal nasional yang membahas penerapan reward dan punishment dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Keempat artikel tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi fokus kajian, konteks penerapan, variabel utama yang diteliti, serta temuan-temuan yang relevan dengan pembentukan kedisiplinan dan kepribadian religius peserta didik ditinjau dari pendekatan behavioristik dan humanistik.

Analisis dilakukan dengan membandingkan karakteristik masing-masing artikel, khususnya pada perbedaan jenjang pendidikan, orientasi pendekatan pembelajaran, serta bentuk penerapan reward dan punishment dalam pembelajaran PAI. Hasil perbandingan tersebut memberikan gambaran mengenai kecenderungan penggunaan pendekatan behavioristik yang lebih dominan pada jenjang SMP dan pendekatan humanistik yang lebih berkembang pada jenjang SMA, serta implikasinya terhadap efektivitas pembentukan perilaku dan kesadaran religius peserta didik.

Untuk memudahkan pemahaman terhadap hasil kajian dan memperlihatkan sintesis temuan dari keempat artikel secara sistematis, ringkasan karakteristik penelitian, konteks pembelajaran, variabel utama, serta temuan utama masing-masing artikel disajikan dalam bentuk tabel berikut.

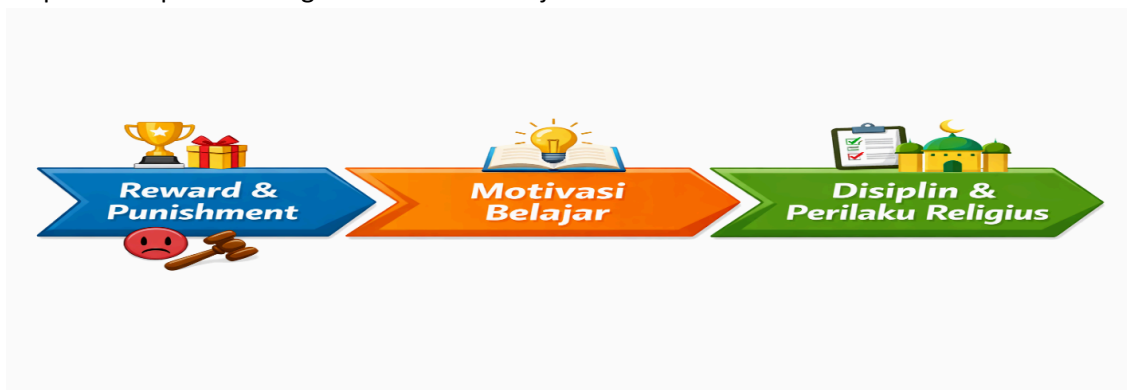
Tabel 1. Ringkasan 4 artikel yang di review dalam SLR.

No	Penulis & Tahun	Judul Penelitian	Konteks/Lokasi	Variabel Utama	Temuan Utama
1	(P. Siswa et al., 2022)	Penerapan Reward dan Punishment dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	SMP (Pembelajaran PAI)	Reward, Punishment, Kedisiplinan Siswa	Penerapan reward dan punishment pada siswa SMP efektif meningkatkan kedisiplinan dan kepatuhan dalam pembelajaran PAI melalui pembiasaan dan penguatan perilaku.
2	(Nabi et al., 2022)	Reward dan Punishment sebagai Strategi Pembentukan Perilaku Religius Siswa	SMA (Pembelajaran PAI)	Reward, Punishment, Perilaku Religius	Pada jenjang SMA, reward mendorong penguatan perilaku religius siswa, sementara punishment berfungsi sebagai kontrol perilaku apabila diterapkan secara proporsional dan edukatif.
3	(K. Siswa et al., 2024)	Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran	SMA (Kelas PAI)	Pendekatan Humanistik, Motivasi	Pendekatan humanistik pada siswa SMA mendorong kesadaran diri,

No	Penulis & Tahun	Judul Penelitian	Konteks/Lokasi	Variabel Utama	Temuan Utama
		Pendidikan Agama Islam		Intrinsik, Kesadaran Diri	refleksi spiritual, dan motivasi intrinsik sehingga perilaku religius lebih bermakna dan tidak bersifat formalistik.
4	(Setyaningrum & Nida, 2025)	Pendekatan Behavioristik melalui Reward dan Punishment dalam Pembentukan Kedisiplinan Siswa	SMP (Pendidikan Islam Formal)	Pendekatan Behavioristik, Reward, Punishment, Disiplin	Pendekatan behavioristik pada siswa SMP efektif membentuk kedisiplinan melalui reinforcement dan pengondisian, namun perlu dilengkapi pendekatan humanistik agar tidak bersifat mekanis.

Tema 1. Reward dan Punishment sebagai Strategi Pembentukan Kedisiplinan Siswa dalam Pembelajaran PAI.

Dalam konteks pendidikan, penerapan reward dan punishment merupakan salah satu strategi pengelolaan kelas yang bertujuan untuk membentuk perilaku peserta didik secara terarah. Reward diberikan sebagai bentuk apresiasi atas perilaku positif, sedangkan punishment berfungsi sebagai pengingat dan pengendali terhadap perilaku yang menyimpang dari aturan. Kedua pendekatan ini tidak berdiri sendiri, tetapi bekerja sebagai stimulus awal yang dapat mempengaruhi kondisi psikologis peserta didik, khususnya dalam meningkatkan motivasi belajar. Motivasi yang terbentuk kemudian berperan penting dalam menumbuhkan sikap disiplin serta perilaku religius secara berkelanjutan.



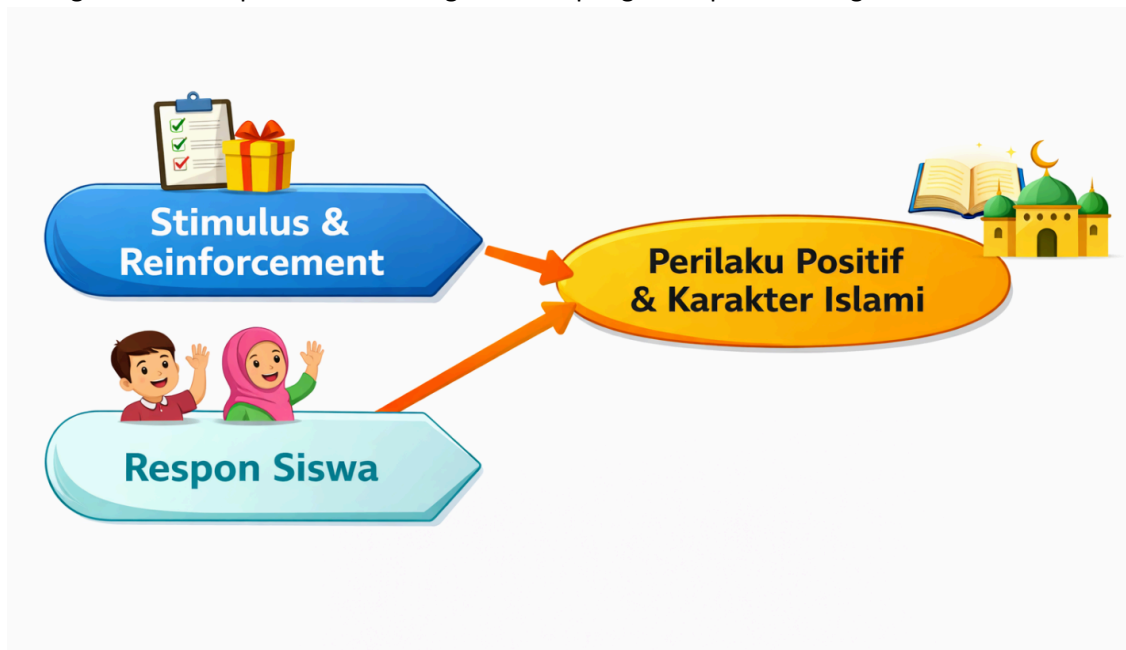
Gambar 1. Model Konseptual Hubungan Reward–Punishment, Motivasi, dan Disiplin dalam Pembelajaran PAI

Gambar 1, menunjukkan hubungan kausal yang berurutan antara penerapan reward dan punishment dengan pembentukan perilaku peserta didik. Reward dan punishment berfungsi sebagai faktor eksternal yang mendorong munculnya motivasi belajar, baik intrinsik maupun ekstrinsik. Ketika motivasi belajar meningkat, peserta didik cenderung lebih sadar akan tanggung jawabnya, mampu mengatur diri, serta menunjukkan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku.

Pada tahap akhir, motivasi yang stabil tersebut berkontribusi pada terbentuknya disiplin dan perilaku religius, yang tercermin dalam sikap taat aturan, konsistensi dalam ibadah, serta perilaku moral yang selaras dengan nilai-nilai keagamaan. Hasil kajian menunjukkan

bahwa penerapan reward dan punishment berperan signifikan dalam membentuk kedisiplinan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Untuk memahami bagaimana kedisiplinan siswa dibentuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, diperlukan penjelasan mengenai mekanisme pembentukan perilaku melalui pendekatan behavioristik. Pendekatan ini menekankan hubungan antara stimulus yang diberikan guru, respons siswa, serta penguatan (reinforcement) yang menyertai respons tersebut. Dalam konteks pembelajaran PAI, pendekatan behavioristik menjadi dasar penerapan strategi reward dan punishment sebagai bentuk penguatan perilaku religius siswa.



Gambar 2. Mekanisme Pembentukan Perilaku Positif dan Karakter Islami melalui Pendekatan Behavioristik dalam Pembelajaran PAI.

Gambar 2 menunjukkan bahwa pembentukan perilaku positif dan karakter Islami dalam pembelajaran PAI berlangsung melalui proses stimulus, respons, dan penguatan. Stimulus diberikan dalam bentuk arahan, aturan, atau kegiatan pembelajaran, kemudian direspons oleh siswa melalui perilaku tertentu. Respons yang diikuti dengan penguatan positif akan memperkuat perilaku religius yang diharapkan, sedangkan penguatan korektif berfungsi mengarahkan siswa agar memperbaiki perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pembelajaran PAI.

Gambar tersebut menegaskan bahwa perilaku religius siswa tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses pembiasaan dan penguatan yang dilakukan secara berulang. Dalam praktik pembelajaran PAI, penguatan tersebut diwujudkan dalam bentuk reward sebagai penguatan positif terhadap perilaku yang diharapkan, serta punishment sebagai penguatan korektif untuk mengarahkan perilaku siswa. Dengan demikian, reward dan punishment berfungsi sebagai instrumen penting dalam membangun kedisiplinan siswa, khususnya pada jenjang SMP, di mana perilaku religius masih sangat dipengaruhi oleh motivasi eksternal.

Analisis terhadap artikel (P. Siswa et al., 2022) dan (Setyaningrum & Nida, 2025) mengungkapkan bahwa strategi reward dan punishment yang diterapkan secara konsisten mampu meningkatkan kepatuhan siswa terhadap aturan pembelajaran, keteraturan dalam

mengikuti kegiatan kelas, serta kedisiplinan dalam menjalankan praktik keagamaan di lingkungan sekolah.

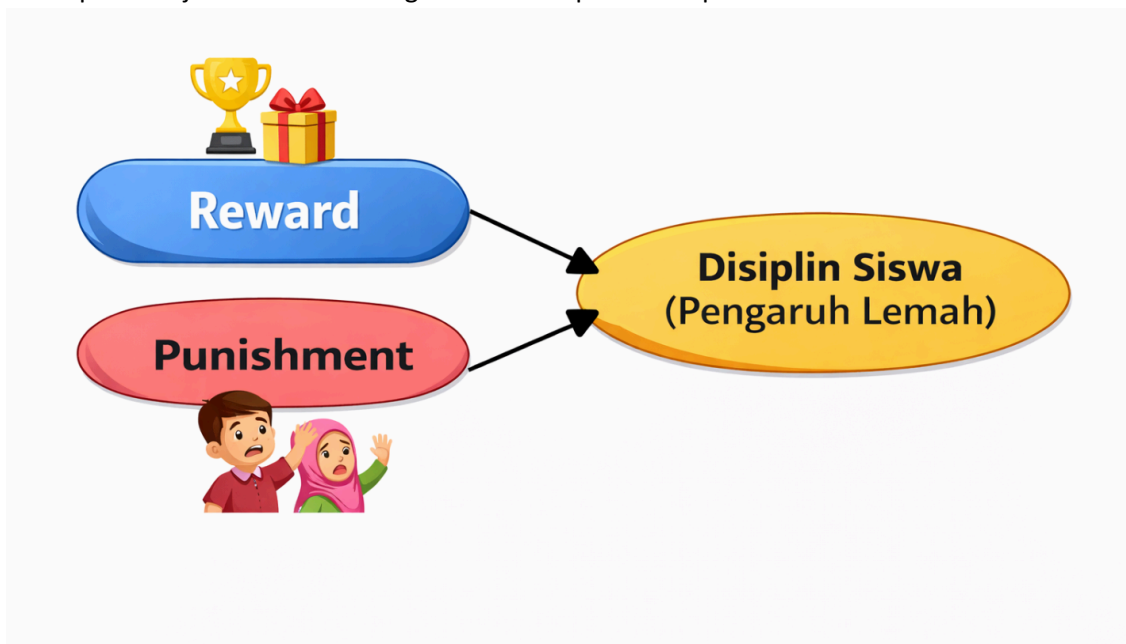
Reward yang diberikan dalam bentuk pujian, penguatan verbal, maupun penilaian positif berfungsi sebagai penguat perilaku religius yang diharapkan. Sebaliknya, punishment yang bersifat edukatif, seperti teguran dan pemberian tugas yang mendidik, membantu siswa memahami konsekuensi dari perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan aturan pembelajaran PAI. Temuan ini menunjukkan bahwa pada tahap perkembangan peserta didik SMP, perilaku religius masih banyak dipengaruhi oleh motivasi eksternal yang dibentuk melalui mekanisme penguatan dan pembiasaan.

Secara analitis, temuan pada tema ini mengindikasikan bahwa pendekatan behavioristik memiliki kontribusi yang kuat dalam membangun fondasi kedisiplinan siswa melalui pembentukan kebiasaan dan kepatuhan perilaku. Namun, kedisiplinan yang terbentuk pada tahap ini cenderung bersifat lahiriah dan prosedural, sehingga memerlukan penguatan lanjutan agar berkembang menjadi kesadaran religius yang lebih bermakna.

Tema 2. Perbedaan Penerapan Reward dan Punishment pada Jenjang SMP dan SMA

Tema kedua mengungkapkan adanya perbedaan karakteristik penerapan reward dan punishment berdasarkan jenjang pendidikan. Pada jenjang SMP, reward dan punishment lebih berorientasi pada pembentukan kebiasaan dan kepatuhan melalui penguatan eksternal. Sementara itu, pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), penerapan strategi tersebut menunjukkan kecenderungan yang lebih reflektif dan bermakna.

Meskipun reward dan punishment diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan, efektivitas strategi tersebut tidak selalu menunjukkan hasil yang sama. Perbedaan karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran memengaruhi bagaimana reward dan punishment berdampak pada kedisiplinan siswa. Hubungan antara reward, punishment, dan disiplin siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Hubungan Konseptual Reward dan Punishment dengan Disiplin Siswa dalam Pembelajaran PAI

Gambar 3 menunjukkan adanya hubungan antara reward dan punishment dengan tingkat disiplin siswa dalam pembelajaran PAI. Namun, hubungan tersebut tidak selalu bersifat kuat atau linear, yang mengindikasikan bahwa reward dan punishment bukan satu-satunya faktor penentu terbentuknya disiplin siswa, melainkan dipengaruhi pula oleh pendekatan pembelajaran dan karakteristik peserta didik.

Temuan pada Gambar 3 memperkuat hasil kajian yang menunjukkan bahwa pada jenjang SMP, reward dan punishment cenderung lebih efektif karena siswa masih membutuhkan penguatan eksternal untuk membentuk kebiasaan dan kepatuhan. Sebaliknya, pada jenjang SMA, efektivitas strategi ini menurun apabila tidak disertai dengan pendekatan yang lebih reflektif dan dialogis. Oleh karena itu, penerapan reward dan punishment pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi perlu diarahkan pada pemaknaan nilai dan pengembangan tanggung jawab personal siswa agar kedisiplinan yang terbentuk bersifat lebih berkelanjutan.

Hasil kajian terhadap artikel (Nabi et al., 2022) dan (K. Siswa et al., 2024) menunjukkan bahwa siswa SMA merespons reward dan punishment tidak hanya sebagai bentuk penguatan perilaku, tetapi juga sebagai sarana evaluasi diri dan pemaknaan nilai. Reward dipahami sebagai apresiasi terhadap usaha dan komitmen siswa dalam menjalankan perilaku religius, sedangkan punishment yang disertai penjelasan dan dialog membantu siswa memahami alasan normatif dan nilai di balik aturan pembelajaran PAI.

Secara analitis, perbedaan ini menunjukkan bahwa tingkat perkembangan kognitif dan emosional peserta didik mempengaruhi efektivitas penerapan reward dan punishment. Pada jenjang SMA, siswa memiliki kapasitas reflektif yang lebih berkembang, sehingga strategi pembelajaran yang menekankan dialog, kesadaran diri, dan tanggung jawab personal menjadi lebih relevan untuk mendorong internalisasi nilai religius secara mendalam.

Tema 3. Kontribusi Pendekatan Behavioristik dan Humanistik dalam Pembelajaran PAI

Tema ketiga menyoroti kontribusi masing-masing pendekatan, yaitu behavioristik dan humanistik, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan behavioristik berperan dominan dalam membentuk perilaku religius peserta didik melalui mekanisme pembiasaan, pengkondisian, dan penguatan. Pendekatan ini efektif dalam menanamkan kedisiplinan beribadah, kepatuhan terhadap aturan pembelajaran, serta keteraturan perilaku religius di lingkungan sekolah.

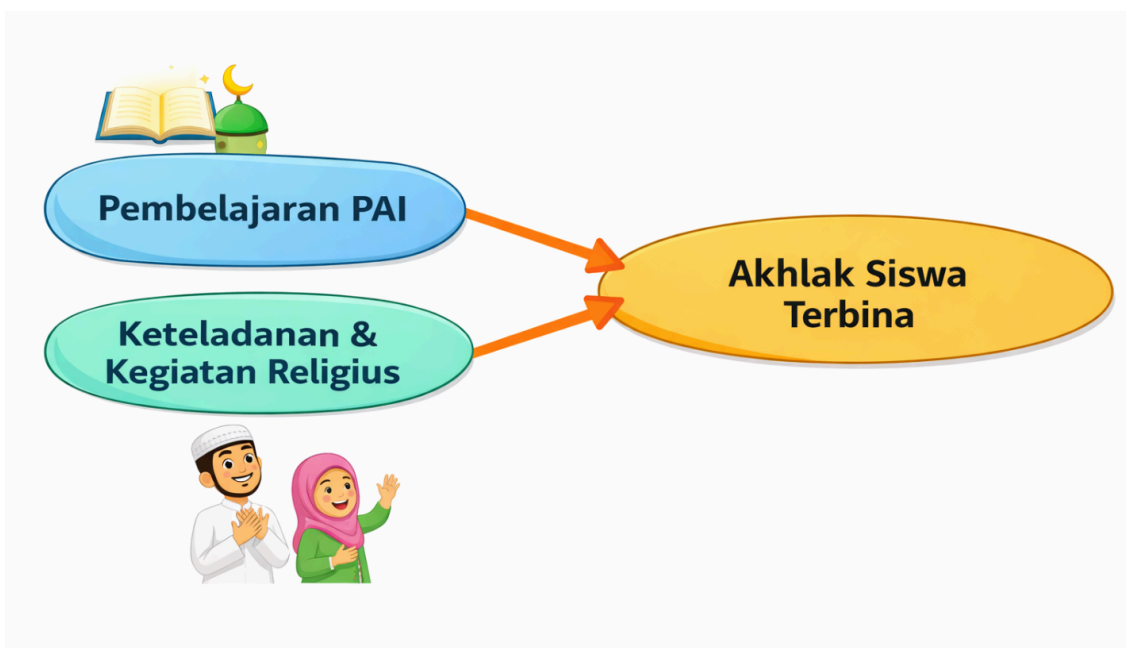
Namun demikian, hasil kajian juga menunjukkan keterbatasan pendekatan behavioristik apabila diterapkan secara tunggal. Perilaku religius yang terbentuk cenderung bersifat mekanis dan bergantung pada penguatan eksternal. Oleh karena itu, pendekatan humanistik menjadi pelengkap yang penting dalam pembelajaran PAI. Pendekatan ini menekankan pengembangan kesadaran diri, motivasi intrinsik, refleksi, dan penghayatan nilai-nilai Islam, sehingga perilaku religius tidak hanya dilakukan karena tuntutan aturan, tetapi juga karena pemahaman dan kesadaran personal.

Secara analitis, temuan pada tema ini menegaskan bahwa pendekatan behavioristik dan humanistik memiliki fungsi yang saling melengkapi. Pendekatan behavioristik berfungsi sebagai fondasi pembentukan kebiasaan dan disiplin, sedangkan pendekatan humanistik memperdalam internalisasi nilai dan makna religius peserta didik.

Tema 4. Integrasi Reward dan Punishment sebagai Model Pembelajaran PAI yang Holistik

Tema keempat merupakan sintesis dari keseluruhan temuan hasil kajian terhadap empat artikel yang direview. Tema ini menunjukkan bahwa integrasi reward dan punishment dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, apabila dipadukan secara proporsional dengan pendekatan behavioristik dan humanistik, berpotensi membentuk kedisiplinan sekaligus kepribadian religius peserta didik secara holistik.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada pembentukan kedisiplinan perilaku peserta didik, tetapi juga diarahkan pada pembinaan akhlak secara menyeluruh. Pembentukan akhlak siswa tidak terjadi melalui satu faktor tunggal, melainkan melalui keterpaduan berbagai unsur pendidikan, seperti pembelajaran PAI di kelas, keteladanan guru, serta kegiatan religius yang dilaksanakan di lingkungan sekolah. Keterkaitan antara unsur-unsur tersebut dalam membentuk akhlak siswa dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Integrasi Pembelajaran PAI, Keteladanan Guru, dan Kegiatan Religius dalam Pembinaan Akhlak Siswa.

Gambar 4 menunjukkan bahwa pembinaan akhlak siswa merupakan hasil dari integrasi antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam, keteladanan guru, dan kegiatan religius di sekolah. Pembelajaran PAI berfungsi memberikan pemahaman nilai dan norma keislaman, keteladanan guru menjadi contoh nyata penerapan nilai tersebut, sedangkan kegiatan religius berperan dalam memperkuat pembiasaan dan internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Gambar ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI yang efektif memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Integrasi antara pembelajaran di kelas, penguatan perilaku melalui reward dan punishment, keteladanan guru, serta kegiatan religius di sekolah memungkinkan terbentuknya akhlak siswa yang tidak hanya tampak dalam kepatuhan formal, tetapi juga tercermin dalam sikap, kebiasaan, dan kepribadian sehari-hari. Dengan demikian, reward dan punishment diposisikan sebagai bagian dari sistem pembinaan akhlak yang lebih luas, bukan sekadar alat pengendalian perilaku.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pada jenjang SMP, reward dan punishment efektif digunakan sebagai fondasi pembentukan disiplin melalui penguatan eksternal dan pembiasaan perilaku. Sementara itu, pada jenjang SMA, efektivitas strategi ini meningkat ketika diarahkan pada penguatan kesadaran diri, refleksi nilai, dan tanggung jawab personal siswa. Perbedaan ini menegaskan pentingnya penyesuaian strategi pembelajaran PAI dengan karakteristik perkembangan peserta didik.

Secara konseptual, integrasi reward dan punishment tidak dipahami sebagai alat kontrol semata, melainkan sebagai sarana pendidikan yang mendorong internalisasi nilai-nilai Islam. Dengan menggabungkan pembentukan perilaku dan pengembangan kesadaran diri, pembelajaran PAI mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya patuh secara ritual, tetapi juga memiliki kepribadian religius yang reflektif dan berkelanjutan.

4. PEMBAHASAN

Hasil kajian terhadap empat artikel jurnal nasional menunjukkan bahwa penerapan reward dan punishment masih menjadi strategi utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama dalam membentuk kedisiplinan dan kepatuhan perilaku religius peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian (P. Siswa et al., 2022) dan (Setyaningrum & Nida,

2025) yang menegaskan bahwa reward dan punishment efektif digunakan untuk membangun keteraturan perilaku siswa melalui pembiasaan dan penguatan yang konsisten, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Pada konteks pembelajaran PAI di SMP, reward dan punishment berfungsi sebagai sarana penguatan perilaku religius yang masih sangat dipengaruhi oleh motivasi eksternal. (P. Siswa et al., 2022) menunjukkan bahwa pemberian reward berupa pujian dan penguatan verbal mampu meningkatkan kepatuhan siswa terhadap aturan pembelajaran dan praktik keagamaan. Sementara itu, (Setyaningrum & Nida, 2025) menekankan bahwa punishment yang bersifat edukatif membantu siswa memahami konsekuensi dari perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pembelajaran PAI. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan behavioristik memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan dan disiplin awal peserta didik.

Namun demikian, beberapa penelitian juga mengindikasikan keterbatasan penerapan reward dan punishment apabila digunakan secara tunggal. (Nabi et al., 2022) menemukan bahwa meskipun reward dan punishment mampu meningkatkan keteraturan perilaku religius siswa, sebagian siswa masih menjalankan praktik keagamaan karena dorongan eksternal, bukan karena kesadaran pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang terlalu menekankan aspek penguatan perilaku berpotensi menghasilkan kepatuhan yang bersifat formal dan kurang disertai penghayatan nilai.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian (K. Siswa et al., 2024) yang menekankan pentingnya pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI. (K. Siswa et al., 2024) menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberi ruang dialog, refleksi, dan pemaknaan nilai mampu menumbuhkan kesadaran diri dan motivasi intrinsik siswa, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam konteks ini, reward dipahami sebagai bentuk apresiasi terhadap usaha dan tanggung jawab personal, sementara punishment yang disertai penjelasan membantu siswa memahami alasan normatif dan nilai moral di balik aturan pembelajaran.

Perbedaan tujuan antara penelitian pada jenjang SMP dan SMA menunjukkan bahwa efektivitas reward dan punishment sangat dipengaruhi oleh tingkat perkembangan peserta didik. Pada jenjang SMP, pendekatan behavioristik lebih dominan karena siswa masih membutuhkan arahan dan struktur yang jelas. Sebaliknya, pada jenjang SMA, pendekatan humanistik menjadi lebih relevan karena siswa telah memiliki kemampuan refleksi dan pemahaman nilai yang lebih matang (Nabi et al., 2022) (K. Siswa et al., 2024). Oleh karena itu, strategi pembelajaran PAI perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan peserta didik agar tidak berhenti pada kepatuhan formal semata.

Secara keseluruhan, hasil kajian ini menunjukkan bahwa pendekatan behavioristik dan humanistik tidak bersifat saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Pendekatan behavioristik berperan dalam membentuk kebiasaan dan kedisiplinan perilaku religius melalui reward dan punishment (P. Siswa et al., 2022) (Setyaningrum & Nida, 2025) sedangkan pendekatan humanistik memperkuat internalisasi nilai dan kesadaran religius siswa melalui refleksi dan pemaknaan nilai (K. Siswa et al., 2024) Integrasi kedua pendekatan tersebut memungkinkan pembelajaran PAI berjalan lebih seimbang dan bermakna.

Dengan demikian, diskusi ini menegaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan lebih efektif apabila reward dan punishment digunakan secara proporsional dan disertai dengan pendekatan humanistik. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengontrol perilaku, tetapi juga sebagai pendamping yang membantu peserta didik memahami, menghayati, dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian systematic literature review terhadap empat artikel jurnal nasional, dapat disimpulkan bahwa penerapan reward dan punishment masih menjadi strategi yang banyak digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama dalam membentuk kedisiplinan dan kepatuhan perilaku religius peserta didik. Temuan dari Sholehah

et al. (2025) dan Nida et al. (2025) menunjukkan bahwa reward dan punishment efektif dalam membangun kebiasaan disiplin melalui mekanisme pembiasaan dan penguatan, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), di mana peserta didik masih membutuhkan arahan dan kontrol eksternal.

Namun demikian, hasil kajian juga menunjukkan bahwa penerapan reward dan punishment secara tunggal memiliki keterbatasan. Penelitian Sari (2023) mengungkapkan bahwa kepatuhan perilaku religius yang terbentuk melalui penguatan eksternal cenderung bersifat formal apabila tidak disertai dengan pemahaman dan kesadaran nilai. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak cukup hanya menekankan aspek pembentukan perilaku, tetapi juga perlu memperhatikan dimensi kesadaran dan penghayatan nilai keagamaan.

Pendekatan humanistik, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Liana (2024), memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran diri, motivasi intrinsik, dan pemaknaan nilai-nilai Islam, terutama pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Pendekatan ini membantu peserta didik memahami alasan dan makna di balik praktik keagamaan yang dijalankan, sehingga perilaku religius tidak hanya dilakukan karena tuntutan aturan, tetapi lahir dari kesadaran pribadi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan behavioristik dan humanistik memiliki peran yang saling melengkapi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendekatan behavioristik berfungsi sebagai fondasi pembentukan kebiasaan dan kedisiplinan perilaku religius, sementara pendekatan humanistik memperkuat internalisasi nilai dan kesadaran religius peserta didik. Integrasi kedua pendekatan tersebut memungkinkan pembelajaran PAI membentuk peserta didik yang tidak hanya patuh secara ritual, tetapi juga memiliki kepribadian religius yang reflektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan temuan tersebut, reward dan punishment dalam pembelajaran PAI perlu dipahami sebagai sarana pendidikan yang bersifat kontekstual dan humanis, bukan sekadar alat kontrol perilaku. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji penerapan integrasi pendekatan behavioristik dan humanistik melalui studi empiris di kelas PAI, sehingga temuan konseptual dalam kajian ini dapat diperkuat dengan data lapangan yang lebih luas.

6. REFERENSI

- Abramson, C. I., & Levin, M. (2021). Behaviorist approaches to investigating memory and learning: A primer for synthetic biology and bioengineering. *Communicative & Integrative Biology*, 14(1), 230–247.
- Albar, A. A., & Yaqin, M. A. (2025). Systematic Literature Review untuk Mengidentifikasi dan Mengklasifikasi Metode Topic Mining. *ILKOMNIKA*, 7(2), 324–339.
- Antonopoulou, H. (2024). The value of emotional intelligence: Self-awareness, self-regulation, motivation, and empathy as key components. *Technium Education and Humanities*, 8, 78–92.
- Badri, L. S., & Malik, A. A. (2024). Implementation of Islamic Education Values in Building Students' Religious Character through an Affective Approach Based on the Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 217–233.
- Cooper, J. O., Heron, T., & Heward, W. L. (2020). *Applied behavior analysis*. Pearson UK.
- Darmawan, H., & Ramli, M. (2025). Humanism and constructivism learning theories (their application in Islamic religious education learning). *Journal of Digital Learning and Distance Education*, 3(8), 1211–1219.
- Hendawi, M., Al Murshidi, G., Asrori, A., Hadi, M. F., Huda, M., & Lovat, T. (2024). The development of Islamic education curriculum from the Quranic perspective. *Ar-Fachruddin: Journal of Islamic Education*, 1(2), 93–123.
- Ihya, S., Firdaos, R., & Bachtiar, M. (2024). Systematic literature review: Penerapan sistem pemberian reward dan punishment kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru.

- Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 7(001), 145–164.
- Komalasari, M., & Yakubu, A. B. (2023). Implementation of student character formation through Islamic religious education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), 52–64.
- Koukounaras Liagkis, M. (2022). The socio-pedagogical dynamics of religious knowledge in religious education: A participatory action-research in Greek secondary schools on understanding diversity. *Religions*, 13(5), 395.
- Kurniati, N., & El-Yunusi, M. Y. M. (2023). Methods for Cultivating Students' Personality and Morals Through Islamic Religious Education. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 2(2), 25–30.
- Maidugu, U. A., & Isah, A. T. (2024). Islamic Education and its Value: A Vital Means for the Formation National Character. *Bulletin of Islamic Research*, 2(4), 725–744.
- Nabi, K., Saw, M., Kelas, D. I., & Mi, I. V. (2022). MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM MENGGUNAKAN MULTIMEDIA PADA MATERI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS AGAMA ISLAM.
- Najah, H. L. (2024). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Era Society 5.0. *Proceedings of Annual Islamic Conference for Learning and Management*, 1, 223–235.
- Rivai, M., Arza, M. Y., Aminarti, P. A., & Azis, A. (2025). Analisis Pendidikan Inklusi dalam Konteks Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 3(1), 66–79.
- Setyaningrum, P. N., & Nida, S. (2025). RAUDHAH Proud To Be Professionals *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*. 10(April), 566–581.
- Siswa, K., Mata, P., Aqidah, P., Nurfalih, M. S., & Rustandi, N. (2024). Kharismatik : Jurnal Ilmu Pendidikan PENGARUH PEMBERIAN REWARD AND PUNISHMENT TERHADAP. 2(1), 25–36.
- Siswa, P., Smkn, D. I., & Tahun, J. (2022). No Title (Vol. 10, Issue 1).
- Tsoraya, N. D., Primalaini, O., & Asbari, M. (2022). The role of Islamic religious education on The development youths' attitudes. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 1(1), 12–18.
- Warsah, I., & Istan, M. (2025). Islamic religious education learning approach based on religious moderation. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(1), 181–199.
- Widyaningtyas, K. N., Khumairoh, S., Iffah, H. K., Saputra, M. A., & Mulyanti, S. (n.d.). Review Literatur melalui Publish or Perish pada Inovasi Pembelajaran Kimia SMA. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 6(4).